

Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

M Faiq Faizin¹

Universitas Hasyim Asy'ari Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Habitiasi</i></p>	<p>Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat efektivitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa kata-kata, kejadian, catatan, laporan dan dokumen. Teknik analisa data yang dilakukan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian didapatkan Pembelajaran tahfidz al-Qur'an melalui habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang sudah berjalan efektif. Keefektifan habitiasi didukung oleh beberapa faktor yang tidak terpisahkan dari metode ini.</p>
<p>Keywords: <i>Learning Tahfidz Al-Qur'an Habitiasi</i></p>	<p>Abstract The research objective was to determine the effectiveness of learning tahfidz Al-Qur'an through habituation at the Hamalatul Qur'an Islamic Boarding School and to determine the supporting and inhibiting factors for the effectiveness of learning tahfidz Al-Qur'an through habituation at the Hamalatul Qur'an Islamic Boarding School. This research uses a phenomenological qualitative approach. The data collection techniques in this study are using observation, interviews, and documentation. The data obtained are in the form of words, events, notes, reports and documents. The data analysis techniques used were: data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions / verification. The results showed that learning tahfidz al-Qur'an through habituation in the Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang Islamic Boarding School has been running effectively. The effectiveness of habituation is supported by several factors that are inseparable from this method..</p>

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi sekarang ini membuat seluruh dunia mengalami peningkatan cara berpikir, merubah gaya hidup dan membuka pintu pergaulan tanpa batas. Di mana semua orang bisa dengan bebas mengakses informasi dari berbagai tempat di belahan dunia. Kemajuan di era globalisasi juga ditandai dengan kemudahan untuk bersosialisasi dengan siapapun dan dimanapun, kemudahan berinteraksi dan berkomunikasi secara bebas. Kemudahan-kemudahan yang dirasakan di era globalisasi tidak menutup kemungkinan juga menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti arus informasi yang semakin deras dan tak terbandung, timbulnya sikap individualisme, masuknya budaya luar secara bebas tanpa batas dan masih banyak lagi.

Dampak negatif globalisasi tersebut juga berimbas pada dunia pendidikan di Indonesia. Indonesia yang berkebudayaan dengan ciri khas tertentu sebagai identitas nasional akan terpengaruh juga dengan globalisasi. Junaidi Hidayat pernah mengatakan, "Satu-satunya yang bisa merubah nasib seseorang adalah pendidikan." Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan sehingga harus menjadi perhatian semua kalangan, termasuk pemerintah. Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam undang-undang tersebut, jelaslah bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan spiritual keagamaan, dan seterusnya. Oleh karena itu, dibutuhkan ikhtiar dari segenap komponen untuk mewujudkan tujuan tersebut. Di samping itu, pendidikan diharapkan mampu mencetak peserta didik yang taat akan ajaran agamanya.

Warga Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, sudah sepatutnya berperan aktif untuk memajukan dunia pendidikan islam, sehingga islam mengalami kemajuan seperti pada masa-masa kejayaan di masa lampau. Hal tersebut tidak bisa lepas dari peran serta lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren harus mampu menjawab segala tantangan zaman untuk menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan berdaya saing di tengah-tengah masyarakat di era globalisasi seperti sekarang ini.

Al-Qur'an sebagai kitab suci pegangan umat islam sudah seharusnya bisa dijadikan pedoman dalam setiap langkah. Oleh karena itu segala gerak langkah manusia diatur di dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling lengkap yang berisi tuntunan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena segala sesuatu mengenai kehidupan manusia sudah diatur di dalam Al-Qur'an. sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan [QS. Al An'am38].

Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci pedoman umat islam, maka sudah semestinya umat islam semangat dalam belajar, membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an karim adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup setiap muslim. Berlainan dengan kitab-kitab suci yang lain, maka al-Qur'an itu telah dijamin oleh Allah SWT tidak akan diubah-ubah dan tetap terpelihara keasliannya. Allah SWT sendiri menyatakan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Bentuk jama' yang digunakan ayat ini yang menunjuk allah SWT., baik pada kata (nahnu nazzalna) / kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT., yakni Malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Oleh karena itu, sudah seharusnya kaum muslimin turut serta dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sesuai dengan kapaasitas dan kemampuan masing-masing.

Salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, banyak sekali hadits Nabi Muhammad SAW yang mengungkapkan keutamaan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: dari Utsman r.a. dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya (HR. Bukhari).

Dalam sebuah riwayat Rosulullah SAW bersabda:

عَنْ عاصم بن ضمرة عن ابن ابي طالب قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ.

"Barang siapa membaca al-Qur'an kemudian menghafalnya, Allah akan memasukkannya ia ke surga dan ia diberi hak untuk memohon amnesti (syafaat) bagi sepuluh orang anggota keluarganya, yang semuanya telah ditetapkan masuk neraka. (Muslim an-Naisaburi, Shahih Muslim, hadits Nomor: 328)

Karena pentingnya menghafal Al-Qur'an, maka diperlukan suatu cara agar tujuan menghafal tersebut bisa tercapai. Mustafin Syafi'i mengatakan:

"Apapun metode dalam menghafal Al-Qur'an yang penting adalah hasilnya, berbagai macam metode bisa diterapkan agar tercapai hasil, nah, yang paling ideal adalah para santri terkondisikan untuk istiqomah bersama Al-Qur'an, sehingga tampak hasilnya"

Agar berhasil menghafal al-Qur'an dengan baik, maka para penghafal harus melalui proses yang ada dengan metode tertentu. Salah satunya adalah habituasi (pembiasaan). Pembiasaan diajarkan dalam islam, terutama dalam hal mendidik anak untuk membentuk karakternya, karena anak pada dasarnya lahir dalam keadaan bersih.

Firman Allah SWT

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu (Nabi Muhammad SAW.) kepada agama (yang disyariatkan Allah SWT. Yaitu agama Islam) dalam keadaan lurus. (Tetaplah mempertahankan) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya (fithrah itu). Tidak ada perubahan pada ciptaan (yakni fithrah) Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (yakni tidak mempunyai pengetahuan yang benar.” (QS. Ar-Rum [30]: 30).

Rasulullah SAW juga bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari).

Maksudnya yaitu dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Menurut hadits ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan-kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis ini disebut potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan yaitu potensi itu. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh ahli pendidikan. Kedua-duanya adalah, menurut hadits ini, yang menentukan perkembangan seseorang.

Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus.

Suatu hasil yang istimewa pasti didapatkan dengan cara yang istimewa pula. Hafal al-Qur'an adalah sesuatu yang istimewa, maka meraihnya pun harus dengan cara, metode, dan langkah-langkah yang istimewa. Saat ini telah banyak diperkenalkan metode membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat suci al-Qur'an. Semua itu dalam rangka upaya mengambil peran untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Lembaga-lembaga yang mengkajinya pun semakin banyak dan berkembang. Salah satu cara untuk meraih keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah dengan menerapkan habituasi (pembiasaan). Pelaksanaan habituasi tersebut adalah dengan menciptakan suasana Qur'ani di lingkungan sekitar, karena kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan menghafal al-Qur'an yang dilaksanakan secara terprogram diharapkan mampu menghasilkan para santri yang hafal al-Qur'an secara cepat dan baik.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang terletak di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang merupakan Pesantren program tahfidz yang menerapkan pembiasaan dalam menghafal al-Qur'an. “Bisa karena biasa” adalah motto yang sering disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Beliau mengatakan:

...Awalnya harus dipaksa, kemudian jadi terbiasa, lama-lama akan merasa.

Berdasarkan data unit tahfidz Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, dalam kurun waktu 6 tahun ada sekitar 300 santri yang sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dan rata-rata kurang dari satu tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai efektivitas pembelajaran tahfidz al-Qur'an melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, dengan harapan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan studi ilmu-ilmu al-Qur'an di masa mendatang, membawa manfaat bagi lembaga yang diteliti khususnya dan bagi kaum muslimin pada umumnya.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks dan apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Dilihat dari jenis data yang dikumpulkan tentang peningkatan kecerdasan IESQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an yang berfokus pada intelektual, emosi, dan spiritual maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh penulis karena data yang hendak dikumpulkan adalah tentang Peningkatan Kecerdasan IESQ Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung. Dalam penelitian deskriptif, ada 4 tipe penelitian, yaitu penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Dan dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan termasuk penelitian studi kasus (case research), yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji peningkatan kecerdasan IESQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an adalah: 1) Studi kasus dapat memberikan informasi penting hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. 2) Studi kasus memberikan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan yang tidak diharapkan serta diduga sebelumnya. 3) Studi kasus dapat menyajikan

data-data dan temuan yang berguna untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menganut sistem konvensional, di mana sistem ini mengharuskan para santri untuk terus menerus membaca al-Qur'an dalam berbagai kondisi hingga menimbulkan reflek positif pada santri.

"Karena menghafal al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aktivitas otak saja, tetapi juga pada keterampilan lisan dan pembiasaan".

Sesuai pernyataan Abdullah afif di atas, maka Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an lebih menekankan pada aspek keterampilan lisan dan pembiasaan dalam menghafal al-Qur'an, penerapan ini bertujuan agar para santri memiliki reflek positif dalam menghafal al-Qur'an, karena dengan terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, maka para santri menjadi akrab dan familiar dengannya, sehingga dibutuhkan waktu yang tidak terlalu lama untuk menghafalkannya.

Untuk menghasilkan lisan yang terampil dan terbiasa dengan al-Qur'an, maka dibutuhkan kesungguhan untuk mencapainya, yaitu dengan jalan riyadhotul lisan. Membiasakan lisan agar terampil dengan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan nadzam jazariyyah. Ibarat sopir bus yang setiap hari lewat di jalanan Surabaya – Jombang, sebenarnya sopir itu tidak menghafalkan jalan yang ada, tetapi karena sudah terbiasa dengan jalan yang dia lewati setiap hari, maka dia akan menjadi hafal dengan sendirinya, istilahnya bisa karena biasa, likulli syai'in minal kulina wal biasa...

Dari dasar itulah Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mengambil langkah inisiatif penerapan program tahfidz dengan model pembiasaan sebagai modal utama keberhasilan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Bimbingan Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Syarat utama dalam menghafal al-Qur'an yang baik adalah dengan menggunakan bacaan yang baik. Oleh karena itu Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sangat memperhatikan aspek fashahah dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Bimbingan fashahah ini dilakukan secara rutin setiap ba'da maghrib, tujuannya adalah agar para santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar atau haqqut tilawah, menguasainya secara teori dan praktik.

Tehnik bimbingan fashahah para santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an ini dilakukan dengan menggunakan sistem klasikal sesuai dengan hasil seleksi tes baca al-Qur'an pada awal penerimaan santri baru atau ketika kenaikan tingkat.

Dari hasil studi dokumentasi, wawancara dan observasi dengan beberapa komponen yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, secara rinci bimbingan bacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an terdiri dari beberapa kelas atau kelompok, yaitu:

Kelompok E

Kelompok ini merupakan kelompok yang paling dasar, yaitu bagi para santri baru yang belum mengenal huruf hijaiyah, atau mengenalnya tapi masih kurang lancar dalam mengejanya, materi yang diajarkan pada kelompok ini adalah iqra' jilid 1-6. Targetnya adalah menguasai dasar fashahah dan lancar membaca. Metode pendidikan yang digunakan dalam kelompok ini adalah sebagai berikut: (1). Diawali dengan salam dan membaca surat al-Fatihah, (2). Pembimbing memberikan contoh bacaan sesuai maqra' yang ada, (3). Santri bersama-sama mengulanginya, (4). Santri diminta membaca maqra' yang sudah dibacakan secara bergantian hingga selesai seluruh santri dalam satu kelompok, apabila ada bacaan yang salah maka pembimbing menegurinya dan membetulkannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar, (5). Maqra' yang ada dibaca dan diulang-ulang hingga betul-betul lancar, (6) Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan ditutup dengan bacaan shalawat dan salam.

Kelompok D

Kelompok ini merupakan lanjutan dari kelompok E, yaitu santri baru yang sudah melalui tes baca al-Qur'an dan sudah mengenal bacaan al-Qur'an namun masih belum lancar dan sering terjadi kesalahan, materi kelompok ini adalah al-Qur'an. Targetnya adalah menguasai dasar fashahah dan lancar membaca. Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah mula-mula pembimbing membacakan satu halaman al-Qur'an, kemudian ditirukan oleh seluruh santri dalam satu kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan para santri bergiliran membaca dengan panduan dari pembimbing, satu santri satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya hingga selesai satu halaman dan diulang-ulang lagi, manakala ada bacaan yang salah maka pembimbing membetulkannya. Santri pada kelompok ini tidak diperkenankan untuk menghafal al-Qur'an terlebih dahulu, dikarenakan belum lancar dan baik dalam membaca al-Qur'an. Santri pada kelompok ini hanya diharuskan fokus membenahi bacaan hingga betul-betul lancar.

Kelompok C

Kelompok ini merupakan lanjutan dari kelompok D, yaitu santri baru yang sudah melalui tes baca al-Qur'an, mampu membacanya dengan baik tapi belum lancar dan terkadang terjadi kesalahan, materi kelompok ini adalah al-Qur'an secara berurutan hingga khatam 30 juz. Targetnya adalah santri memiliki karakter fashahah yang standar, menguasai makharij al-huruf dan shifat al-huruf dan lancar membaca. Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah mula-mula pembimbing memberikan contoh bacaan al-Qur'an sebanyak seperempat juz atau 5 halaman, kemudian ditirukan oleh seluruh santri dalam satu kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan para santri bergiliran membaca tanpa dipandu oleh pembimbing, satu santri membaca satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya hingga selesai lima halaman dan diulang-ulang lagi hingga menjelang shalat isya', manakala ada bacaan yang salah maka pembimbing menegurnya dengan memberi contoh bacaan yang benar. Pada santri kelompok ini belum diperkenankan untuk memulai hafalan, tetapi fokus pada pembenahan bacaan hingga betul-betul lancar. Apabila sudah dinyatakan lancar oleh pembimbing, maka santri diperkenankan untuk mengikuti tes tahfidz di Departemen Pendidikan, apabila dinyatakan lulus oleh tim penguji, maka santri tersebut diperbolehkan memulai menghafal al-Qur'an kepada pembimbing fashahah.

Kelompok B

Kelompok ini merupakan lanjutan dari kelompok C, yaitu santri yang sudah melalui tes baca al-Qur'an, mereka mampu membacanya dengan baik, lancar dan jarang terjadi kesalahan, namun belum begitu fashih. Materi kelompok ini adalah al-Qur'an secara berurutan hingga khatam 30 juz. Targetnya adalah santri memiliki karakter fashahah yang standar, mampu membaca bilisanin 'arobiyyin mubin, menguasai waqf dan ibtida' dan lancar membaca. Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah mula-mula pembimbing memulai dengan memberikan contoh bacaan al-Qur'an satu atau beberapa ayat saja, kemudian diteruskan oleh seluruh santri dalam satu kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan para santri bergiliran membaca tanpa dipandu oleh pembimbing, satu santri membaca satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya hingga selesai lima halaman dan diulang-ulang lagi hingga menjelang shalat isya', manakala ada bacaan yang salah maka pembimbing menegurnya tanpa memberi contoh, apabila salah ditegur lagi, jika masih salah hingga yang ketiga kalinya barulah pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar sambil menjelaskan letak kesalahannya. Pada santri kelompok ini sudah diperkenankan untuk mulai menghafal al-Qur'an dengan dipandu oleh pembimbing fashahah.

Kelompok A

Kelompok ini merupakan lanjutan dari kelompok B, yaitu santri yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik, lancar, fashih dan jarang terjadi kesalahan, di samping itu mereka sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dan dalam proses muraja'ah. Materi kelompok ini adalah al-Qur'an secara berurutan hingga khatam 30 juz. Targetnya adalah santri memiliki karakter fashahah yang standar, mampu membaca bilisanin 'arobiyyin mubin, menguasai bacaan gharib atau musykilat di dalam al-Qur'an, lancar bacaan dan hafalan, serta mampu menjelaskan dan mencontohkan cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Sistem pembelajaran pada kelompok ini adalah mula-mula pembimbing memulai dengan memberikan contoh bacaan al-Qur'an satu atau beberapa ayat saja, kemudian diteruskan oleh seluruh santri dalam satu kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan para santri bergiliran membaca tanpa dipandu oleh pembimbing, satu santri membaca satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya hingga menjelang shalat isya', manakala ada bacaan yang salah maka pembimbing menegurnya tanpa memberi contoh, apabila salah ditegur lagi, jika masih salah hingga yang ketiga kalinya barulah pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar sambil menjelaskan letak kesalahannya. Santri pada kelompok ini dibimbing langsung oleh pengasuh dan di bawah kontrol beliau, karena fashahah harus dikawal terus meskipun sudah khatam hafalan terkadang para santri masih sembrono dan kurang memperhatikan rambu-rambu ketentuan membaca yang baik dan benar. Sambil muraja'ah, santri pada kelompok ini juga tetap dipandu dan dikontrol fashahahnyanya sehingga tetap terstandarisasi.

Kelompok Santri Pasca Tahfidz

Santri pada kelompok ini masih mengikuti bimbingan bacaan al-Qur'an namun tidak mengikuti kelompok yang ada, melainkan menggunakan sistem yang diberlakukan pada masing-masing tempat. Namun demikian, rambu-rambu bimbingan fashahah masih tetap mengacu pada standar bacaan yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Di antara kegiatan rutin mingguan santri kelompok ini adalah bimbingan fashahah setiap malam Selasa di bawah kontrol langsung pengasuh dan dibimbing oleh beberapa senior di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng seperti KH. Abdullah Afif, KH. A. Syakir Ridwan, KH. Muslihan Ahmad, KH. Muhtadi Mukhtar dan KH. A. Fathoni Dimiyati serta beberapa masyayikh lainnya.

Materi bimbingan bacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an disesuaikan dengan kelompok masing-masing. Secara ringkas, materi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Kurikulum bimbingan bacaan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

No.	Kelompok	Materi Bimbingan	Batasan Minimal
-----	----------	------------------	-----------------

1	E	Iqra' Jilid 1-6	1-5 halaman
2	D	Al-Qur'an juz 1-30	1-5 halaman
3	C	Al-Qur'an juz 1-30	5 halaman
4	B	Al-Qur'an juz 1-30	5-10 halaman
5	A	Al-Qur'an juz 1-30	10-20 halaman
6	Pasca	Al-Qur'an juz 1-30	Kondisional

Pelaksanaan Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah berupa pembiasaan para santri berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dengan membaca, menyimak, menyetorkan bacaan secara bi al-Nadhar (dengan melihat) bi al-ghaib (dengan hafalan/ tanpa melihat mushaf), maupun dalam aktivitas-aktivitas yang lain. Seperti dikemukakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, awal ada kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah sebelum datangnya santri perdana.

Kegiatan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah inisiatif dari pribadi saya dengan mengikuti petunjuk dari para Masyayikh dan Habaib serta berdasarkan eksperimen yang pernah saya uji cobakan kepada beberapa anak didik saya ketika saya membina di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng.

Adapun bentuk habitiasi yang diterapkan di PPHQ sebagai berikut :

Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, para santri dilatih untuk membiasakan diri berinteraksi dengan al-Qur'an dalam bingkai beberapa kegiatan positif, diantaranya yaitu shalat tahajjud berjama'ah dengan maqro' ½ juz dan khatam dalam 2 bulan, shalat shubuh berjama'ah dilanjutkan muroqobah 1/4 Juz, shalat dhuha berjama'ah dengan maqro' ½ juz dan khatam dalam 2 bulan, Muroqobah 5 juz (santri membaca al-Qur'an binnadhoh 5 juz, 6 hari khatam), shalat dhuhur berjama'ah dan dzikrul Qur'an 1 juz (santri membaca bersama), shalat ashar berjama'ah & dzikrul Qur'an 1 Juz (Santri membaca bersama), shalat maghrib berjama'ah, dilanjutkan dengan bimbingan fashohah intensif dan Sholat Isya' berjama'ah, Taqoddum (setoran) bil ghoib sesi 1, 2 dan 3 yang masing-masing sesi ditempatkan di waktu yang berbeda. Jika diakumulasi, total keseluruhan setiap santri berinteraksi dengan al-Qur'an tidak kurang dari 10 juz di setiap harinya, dengan berbagai bentuk interaksi, adakalanya dengan membaca binnadhoh, bilghoib, menyimak, setoran, dan lain-lain.

Setelah mengadakan observasi, studi dokumentasi serta wawancara dengan keluarga besar Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, dapat diketahui habitiasi (pembiasaan) yang dimaksud yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah mencakup beberapa agenda kegiatan yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Qiro'atul Qur'an Fish Sholah Tahajjud

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang wajib bagi seluruh santri. Prosedur kegiatan ini: para santri melaksanakan shalat berjama'ah tahajjud dua rakaat, dengan dipimpin oleh imam (dalam hal ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an). Imam membaca al-Qur'an bi al-ghaib dan bil jahr sebanyak setengah juz dalam dua rakaat (satu rakaat seperempat juz) dengan disimak oleh makmum, bacaan imam tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat, dibaca dengan tartil dan jelas agar bisa disimak dan diikuti oleh makmum, apabila imam salah maka makmum yang ditunjuk membetulkannya.

"sebelum Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berdiri, kegiatan tahajjud ini sudah berjalan. Dulu kegiatan ini diikuti oleh para huffadz di sekitar wilayah Jogoroto. Tahajjud ini awalnya kami mendapat ijazah dari sayyid hamid al-Habsyi Probolinggo untuk mendawamkan shalat tahajjud dengan maqra' 1 juz di setiap malam, tapi saya belum kuat, saya kuatnya hanya setengah juz, ya sudah, setengah juz ini dijalankan dulu dengan istiqomah. Tujuan kegiatan ini adalah melatih para santri untuk terbiasa bangun malam, di samping itu dengan menyimak bacaan al-Qur'an di dalam shalat di malam hari ini akan membantu santri dalam hafalan, karena konsentrasi tertinggi ada di dalam shalat, dengan itu maka para santri akan mendapatkan faidah imitasi visual (mampu meniru bacaan imam dengan baik dan hafal posisi ayat di masing-masing halaman di dalam al-Qur'an). Awalnya ya berat, tapi harus dipaksa dulu, pakai do'a Allohmma pekso, lek gak dipekso gak iso".

Kegiatan shalat tahajjud berjama'ah ini dilaksanakan pada pukul 03.00–03.30 WIB, sebelum kegiatan tahajjud dimulai, seluruh santri mandi dan mempersiapkan diri untuk mengikutinya, sebelum itu biasanya diputarkan rekaman murottal syekh Mahmud Kholil Al-Hushory sebanyak setengah juz dari pukul 02.30 sampai dengan 03.00 WIB sambil menunggu santri mempersiapkan diri.

Kegiatan ini tentunya bukan kegiatan yang mudah karena harus membangunkan seluruh santri pada malam hari ketika mereka sedang tertidur lelap. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dibentuk tim khusus yang menangani kegiatan ini, biasanya tim tersebut adalah tim gabungan dari pengurus santri bidang keamanan dengan dibantu oleh banser Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Jefri selaku koordinator banser di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sebagai berikut:

"Namanya santri ya macem-macem, ada yang mudah dikondisikan ada juga yang sulit, kalau yang sulit dibangunkan tahajjud biasanya dibangunkan agak keras, biar kaget dan bangun, kalau tidur lagi ya dibangunkan lagi, lha kalau masih tidur lagi, ya sudah, disiram saja pakai banyu pinter"

Para santri mengaku awal mengikuti kegiatan ini dirasa sangat berat, karena di rumah belum terbiasa, apalagi ditambah dengan shalat tahajjud dua rakaat dengan berdiri selama sekitar setengah jam, tetapi lama kelamaan santri menjadi terbiasa melakukannya dan berusaha meneruskannya ketika pulang di rumah. Seperti yang diungkapkan salah satu alumni Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an:

"Pertama saya kaget kang melihat agenda kegiatan di sini yang cukup padat, tapi karena saya sudah niat tekad dari rumah, ya sudah saya jalankan saja, apalagi tahajjud, ampun-ampun, sudah bangun jam setengah tiga, mandi lalu shalat dengan berdiri lama sekitar setengah jam, tapi lama kelamaan saya bisa merasakan manfaatnya kang, pikiran jadi lebih fresh dan seger nang awak, saya kepingin mengistiqomahkan tahajjud ini di rumah, tapi kadang-kadang kalau di rumah sulit bangunnya, karena tidak ada yang membangunkan dan tidak ada temannya, ya sudah kadang saya tidur lagi kalau di rumah"

Pelaksanaan kegiatan ini secara umum berjalan dengan baik dan diikuti oleh mayoritas santri, bagi para santri yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan ini, biasanya mendapatkan sanksi dari pengurus departemen keamanan.

Qiro'atul Qur'an Fish Sholah Dhuha

Seperti halnya shalat tahajjud, shalat dhuha di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an pun juga dilakukan dengan berjamaah dan dibaca dengan bacaan jahr dengan maqra' setengah juz. Namun prosedur pelaksanaan shalat dhuha sedikit berbeda dengan shalat tahajjud. Imam shalat dhuha adalah para santri sendiri, bukan pengasuh. Biasanya shalat dhuha dilaksanakan setelah masuk waktu dhuha awal hingga kira-kira pukul 07.00 WIB. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah melatih para santri agar terbiasa melaksanakan shalat dhuha, di samping itu juga melatih para mereka agar terbiasa menjadi imam shalat berjamaah. Dari sisi tahfidz, menjadi imam dalam shalat dhuha juga bisa meminimalisir kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan ketika menghafal, dengan demikian, hafalan yang sudah dihafal dapat terus diulang-ulang dalam shalat dan dengan menjadi imam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Nadzir Jaisy:

"Dalam menghafal kadang ada istilah salah abadi, yaitu para santri mengulangi kesalahan yang sama pada satu kalimat pada ayat-ayat tertentu, terkadang ini bisa terjadi karena para santri kurang teliti dalam membaca al-Qur'an atau sudah tertanam dalam memori bacaan yang salah itu, nah dengan adanya kegiatan dhuha ini bertujuan meminimalisir kesalahan abadi yang sering terjadi pada para santri, dengan menjadi imam dalam shalat, mereka akan berkonsentrasi penuh dan berusaha mempersiapkannya dengan baik, sehingga ada manfaat secara akademisi dan dari sisi tahfidz"

Awal berdiri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, kegiatan dhuha ini belum ada, karena santri masih sedikit dan hafalan santri juga rata-rata masih sedikit, lalu pada bulan syawal tahun 2013, kegiatan ini dimulai. Kegiatan dhuha wajib diikuti oleh seluruh santri dan didampingi oleh pengurus.

Dzikrul Qur'an

Dzikrul Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah kegiatan merutinkan membaca al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu secara binnadzar (dengan melihat mushaf). Tehnik pelaksanaan dzikrul Qur'an ini adalah para santri membaca al-Qur'an dengan maqra' sebanyak 1 juz, dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh satu orang pemandu yang ditunjuk oleh departemen pendidikan. Waktu pelaksanaan dzikrul Qur'an adalah setelah dhuhur dan setelah ashar, masing-masing 1 juz sehingga khatam dalam waktu 2 bulan. Semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan ini, target dari kegiatan ini adalah tercipta refleksi tilawah yang tepat dan benar. Kegiatan ini dimulai ketika awal adanya santri baru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dan terus berjalan hingga sekarang.

Muraqabah 5 Juz

Muraqabah 5 juz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an bertujuan agar para santri terbiasa membaca al-Qur'an, meneladani aurad para sahabat nabi, di antaranya Sayyidina Utsman bin Affan yang merutinkan membaca al-Qur'an dan khatam dalam waktu satu minggu, yang terkenal dengan istilah famy bisyauqin.

Seseorang yang menghafal al-Qur'an sudah seharusnya melakukan takrir secara istiqomah dan khatam dalam waktu seminggu, dua minggu atau sebulan. Yang paling baik adalah khatam dalam seminggu sebagaimana sahabat Zaid Bin Tsabit, Utsman Bin Affan, Ibnu Mas'ud, dan Ubay Bin Ka'b.

Cara yang dipakai adalah dengan membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian, yang diistilahkan dengan famy bisyauqin (فمي بشوق) yang secara harfiah artinya lisan selalu dalam kerinduan. Sebenarnya famy bisyauqin merupakan singkatan. Masing-masing hurufnya merupakan batas takrir setiap hari. Inilah rinciannya: 1) Fa' (hari pertama): dari surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nisa', 2) Mim (hari kedua): dari surah al-Maidah sampai akhir surah al-Taubah, 3) Ya' (hari ketiga): dari surah Yunus sampai akhir surah al-Nahl, 4) Ba' (hari keempat): dari surah Bani Israil sampai akhir surah al-Furqan, 5) Syin (hari kelima): dari surah al-Syu'ara' sampai akhir surah Yasin, 6) Wawu (hari keenam): dari surah Wa al-Shaffat sampai akhir surah al-Hujurat, 7) Qaf (hari ketujuh): dari surah Qaf sampai akhir surah al-Nas. Para ulama al-Qur'an yang mengamalkan cara tersebut biasanya memulai pada hari jum'at dan khatam pada hari kamis (malam Jum'at).

Pelaksanaan muraqabah 5 juz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an hampir sama dengan amalan para sahabat di atas, hanya saja pembagiannya tidak sama persis, dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi santri. Jadwal muraqabah 5 juz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Hari Sabtu (hari pertama): juz 1-5, 2) Hari Ahad (hari kedua): juz 6-10, 3) Hari Senin (hari ketiga): juz 11-15, 4) Hari Selasa (hari keempat): juz 16-20, 5) Hari Rabu (hari kelima): juz 21-25, dan 6) Hari Kamis (hari keenam): juz 26-30.

Pelaksanaan muraqabah dengan sistem tersebut untuk memudahkan santri dalam mengatur jadwalnya. Target dari kegiatan ini adalah para santri terbiasa mengkhhatamkan al-Qur'an selama seminggu sekali, menciptakan refleksi tilawah, membiasakan lisan agar terampil membaca al-Qur'an dengan benar, dan membantu otak untuk merekam memori hafalan dengan jalan melihat mushaf dan meneliti posisi ayat pada masing-masing halaman.

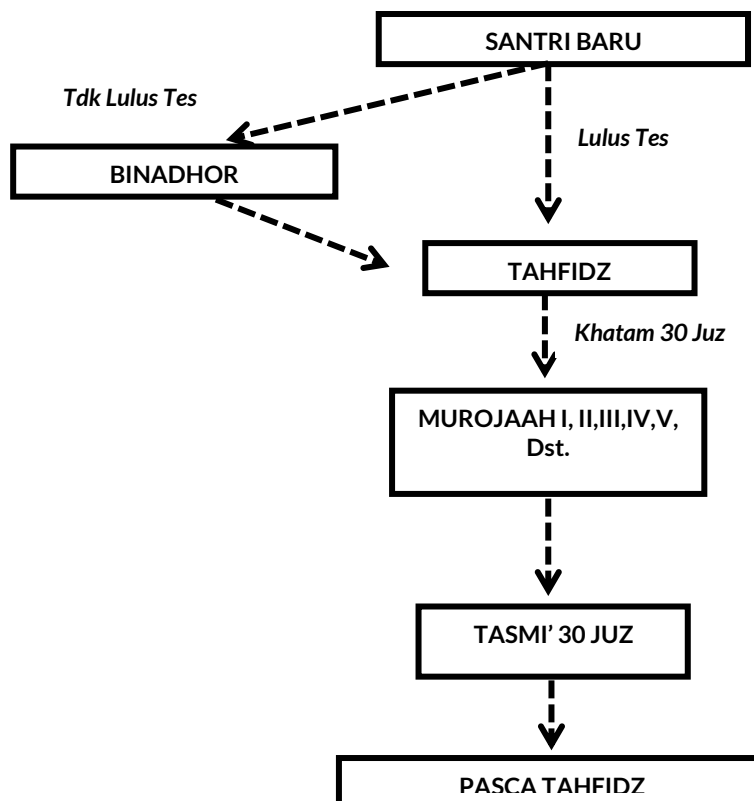
Dulu saya menghafal al-Qur'an bertahun-tahun, ketika saya di Malang, saya bertemu dengan orang yang qadhil hajat dan diberi tahu bahwa jika ingin menghafal al-Qur'an dengan cepat, agar mengistiqomahkan membaca 5 juz sehari, Alhamdulillah separuh terakhir dari al-Qur'an mampu saya hafal dalam waktu 3 bulan.

Berawal dari peristiwa itulah, pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menetapkan kegiatan muraqabah 5 juz sebagai kegiatan wajib di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, bahkan para santri yang sudah lulus pun tetap disarankan untuk merutinkan aktivitas ini untuk mendukung penjagaan hafalan secara terus menerus.

Taqaddum Al-Qur'an

Taqaddum adalah istilah lain dari setoran, yaitu menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada pembimbing yang telah dipersiapkan sebelumnya. Target setoran ini adalah santri mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an sampai 30 juz dalam waktu 6 bulan.

Hasil yang diharapkan dengan adanya setoran ini adalah: 1) Santri mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat, sehingga bisa digunakan untuk membekali diri dengan kelengkapan ilmu-ilmu yang lain. 2) Santri memiliki kemampuan untuk membina santri yang lain dalam program tahfidz, 3) Santri dapat mengembangkan metode tahfidz di tempat asal atau daerah masing-masing. Serta mampu mendirikan lembaga tahfidz, 4) Santri dapat mengisi kegiatan-kegiatan di pelosok desa dengan khotmil qur'an untuk mensyiarkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, 5) Santri mampu menjadi imam shalat tarawih maqra' 30 juz selama bulan ramadhan, 6) Santri dapat berpartisipasi dalam even Musabaqah Hifdzil Qur'an, mulai di tingkat lokal hingga di tingkat Internasional, 7) Santri dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui beasiswa tahfidz al-Qur'an dalam rangka membekali diri dengan bekal keilmuan yang lain, 8) Santri mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat melalui kegiatan syiar al-Qur'an.



Gambar 4.1. Tahapan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Sumber: Dokumen Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Metode setoran al-Qur'an bil ghaib yang diterapkan adalah sebagai berikut: 1) Santri mempersiapkan materi hafalan yang akan disetorkan, materi hafalan dengan target $\frac{1}{4}$ juz setiap hari, 2) Setoran diawali dengan membaca surah al-Fatihah terlebih dahulu, 3) Pembimbing menyimak hafalan santri satu persatu dan memperhatikan dengan teliti kebenaran bacaan dan hafalannya, 4) Pembimbing menegur apabila santri salah dalam membaca atau menyetorkan hafalannya serta membetulkannya, 5) Setoran kepada pembimbing adalah setoran hafalan tambahan dari juz awal hingga khatam, apabila sudah khatam maka dilanjutkan dengan setoran muraja'ah (mengulang hafalan) kepada pengasuh dengan

target ½ juz sehari, 6) Jika target tersebut sudah terpenuhi maka ditingkatkan menjadi target setoran 1 juz setiap hari, lalu dua juz setiap dari, 3 juz dan seterusnya hingga betul-betul hafal dengan baik dan siap melaksanakan tasmi', 7) Tasmi' (memperdengarkan hafalan) kepada orang lain sebanyak 30 juz al-Qur'an, dan 8) Program pasca tahfidz, yaitu bagi para santri yang sudah menyelesaikan tasmi' 30 juz dan ingin melanjutkan ke pendalaman keilmuan yang lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan gambar 4.1.

Pembinaan Fashahah secara intensif

Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan bimbingan fashahah yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib. Adapun keterangan mengenai bimbingan fashahah ini sudah dijelaskan pada ulasan sebelumnya.

Istima' Murattal Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushary

Yang dimaksud dengan kegiatan ini adalah kegiatan menyimak dengan seksama bacaan murattal syaikh Mahmud Khalil Al-Hushary yang menjadi standar bacaan al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga waktu: 1) Menjelang Shalat Tahajjud (02.30 – 03.00 WIB.), 2) Menjelang Shalat Dhuhur (11.30 – 12.00 WIB.), dan 3) Menjelang Shalat Ashar (14.30 – 15.00 WIB.).

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri mampu memiliki standar bacaan yang sama dan seragam, sehingga mampu melafalkan bacaan al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Adapun secara lengkap, kegiatan harian pendukung habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Dalam menjalankan program yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, seluruh pengurus dan pengasuh tentu menemukan faktor pendukung dan juga faktor penghambat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa "tak ada gading yang tak retak", tapi bukan berarti retaknya gading adalah selalu berkonotasi negatif, karena bisa jadi dengan retaknya gading akan memperkokoh sendi-sendi yang lain. Begitu juga dalam pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Berdasarkan observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa komponen yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, ada beberapa faktor pendukung dalam efektivitas pembelajaran melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, di antaranya: a) Program pembelajaran yang mendukung keberhasilan tahfidz al-Qur'an karena seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an diisi penuh dengan al-Qur'an, para santri banyak berinteraksi dengan al-Qur'an di setiap waktu. Hampir-hampir tidak ada waktu yang tidak terisi dengan al-Qur'an. Ini tentu sangat mendukung bagi keberhasilan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik. "Sudah, ngaji saja" merupakan semboyan yang sering disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, dalam arti para santri diharapkan mengisi waktu-waktu yang ada selama di pesantren dengan mengaji dan berinteraksi dengan al-Qur'an agar perjalanan dalam menghafal al-Qur'an cepat berhasil. b) Ada perhatian penuh terhadap kualitas bacaan al-Qur'an bagi para santri. Ini tentu sangat mendukung para santri dalam menghafal al-Qur'an. Karena menghafal al-Qur'an haruslah dengan bacaan yang bagus dan standar, sehingga yang masuk dalam memori hafalan adalah hafalan dengan bacaan yang bagus. Sesuai dengan semboyan yang disampaikan oleh pengasuh, "Cepat khatam, cepat lancar, fashahah bagus". c) Biaya pendidikan yang terjangkau oleh semua kalangan. Kondisi ini menjadikan setiap orang yang berminat menghafal al-Qur'an namun terkendala finansial, ini bisa tetap terselamatkan minatnya. Di samping itu para santri tidak terbebani dengan fikiran tanggungan administrasi yang ada di pesantren sehingga mereka bisa dengan fokus menghafal al-Qur'an, d) Tenaga pendamping atau badal yang berasal dari unsur santri atau alumni. Dengan demikian para santri atau alumni yang secara langsung memiliki pengalaman menghafal dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an bisa memahami proses yang ada sehingga bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk mengikuti program pesantren seperti yang pernah ia alami ketika ia menjadi santri atau ketika masih dalam tahap menghafal atau muraja'ah, e) Lingkungan yang mendukung. Yaitu semua komponen yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mendukung kegiatan tahfidz. Mulai dari pengurus, ustadz, badal, dan santri. Iklim Qur'an terbentuk oleh kondisi, sehingga santri dengan sendirinya akan mengikuti iklim tersebut tanpa harus dikomando terus menerus. Termasuk lingkungan yang kondusif adalah minimnya konflik yang terjadi antar santri, sehingga kondisi psikis santri tetap terjaga, karena seseorang yang menghafal al-Qur'an membutuhkan ketenangan batin dan kejernihan pikiran, f) Adanya sinergi antara pihak pesantren dengan pihak luar pesantren. Segala bentuk program yang dicanangkan oleh pesantren selalu dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang terkait di luar pesantren, mulai dari tetangga, pemilik warung, pemilik tempat hiburan, jajaran aparat pemerintah, aparat kepolisian dan masyarakat secara luas, sehingga keberadaan santri yang tidak sesuai dengan program bisa cepat terdeteksi dan dikomunikasikan dengan pihak pesantren. Kalau ada anak yang ke warnet yang melaporkan ya yang punya warnet itu, begitu kata pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Ky. Ainul Yaqin di sela-sela perbincangan dengan rekan-rekan beliau. Sehingga segala bentuk program pesantren mendapat dukungan penuh dari pihak luar, dan g) Tersedianya tenaga pengawal program. Tenaga tersebut dari beberapa unsur, yaitu pengurus dengan beberapa departemennya, pasukan banser yang mengawal segala kegiatan santri selama di Pondok, dan juga sinergi dengan pengurus masing-masing kamar, sehingga sekecil apapun bentuk provokasi akan segera terdeteksi dan dilakukan penanganannya oleh pengurus.

Ada beberapa faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Faktor penghambat tersebut bisa dari dalam pesantren dan juga dari luar, di antaranya adalah: a)

Kurangnya Motivasi pribadi dan kesadaran para santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Motivasi merupakan hal penting dalam menentukan keberhasilan dalam melakukan sesuatu. Motivasi dibangun dari dalam diri dan diambil dari luar. Realitanya tidak semua santri memiliki motivasi dan kesadaran akan pentingnya mengikuti kegiatan, artinya masih ada santri yang mengikutinya dalam keadaan terpaksa. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan terpaksa tidak akan bisa mendapatkannya secara maksimal, b) Pengaruh provokasi dari teman atau dari pihak lain. Provokasi memiliki pengaruh yang besar pada sikap seseorang. Seseorang bisa berubah dari pola pikir dan sikap A menjadi B manakala sudah terpengaruh oleh provokasi. Provokasi adakalanya berasal dari teman santri sendiri, yaitu mereka yang sudah tidak berminat mengikuti kegiatan pesantren namun masih tinggal dalam lingkungan pesantren. Mereka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap santri yang lain ke arah yang tidak sejalan dengan program. Provokasi juga bisa muncul dari luar pesantren, yaitu seseorang yang memiliki kecenderungan kontra dengan pesantren dan menyikapinya dengan tidak bijak, sehingga cenderung melakukan hal-hal yang kurang mendukung keberhasilan program, c) Kemampuan IQ yang berbeda di antara santri. Setiap orang dianugerahi kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda. Santri yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata akan mengalami kesulitan dalam mengikuti program, karena program menuntut target yang tinggi, sementara kapasitas tidak memenuhi, d) Kurangnya bekal kemampuan mengajar bagi para Pembina, terutama dalam hal ilmu-ilmu pendidikan dan psikologi. Proses menghafal al-Qur'an adalah proses yang panjang dan terkadang kondisi psikis peserta didik mengalami penurunan semangat, namun para pembimbing kurang memahami kondisi ini, sehingga yang terjadi para santri terus berada dalam kegalauannya dan berujung pada lemahnya minat dan motivasi, e) Beban yang dipikul para santri terkadang menumpuk, sehingga sulit untuk mengatur waktu. Ini berlaku bagi santri yang mendapatkan tugas tambahan dari pesantren. Bagi santri yang prosesnya tahfidznya belum selesai dengan baik lalu ditambah dengan beban yang lain maka akan menambah beban pikirannya sehingga tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan tahfidz menjadi terkalahkan oleh tanggung jawab, f) Adanya perasaan takut lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal. Sebenarnya faktor penghambat ini berlaku bagi sebagian besar penghafal al-Qur'an. Namun di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an faktor ini akan lebih dominan karena proses murajaah yang dilakukan pasca khatam setoran 30 juz menyebabkan santri kurang percaya diri terhadap hafalan al-Qur'an yang ia hafal, karena realita yang ada ketika hafalan itu diujikan akan gugur karena belum terbukti bisa disimak tanpa melihat mushaf, g) Kegiatan hampir penuh diisi dengan mengaji saja. Sebenarnya ini tidak bisa sepenuhnya menjadi faktor penghambat, karena dengan terus mengaji akan menjadikan santri cepat berhasil mengikuti proses. Namun bagi sebagian santri yang terbiasa dengan hiburan atau setidaknya ada waktu senggang akan merasa bosan dan jenuh dengan aktivitas mengaji yang monoton, h) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana yang ada masih belum seimbang dengan jumlah santri, sehingga kegiatan yang berjalan menggunakan fasilitas seadanya, i) Sistem yang belum sepenuhnya terbangun. Program yang dicanangkan oleh pesantren mengharuskan adanya sistem yang dibangun atas dasar pondasi yang kuat, mulai dari sumber daya alam sampai sumber daya manusia. Namun dalam realitanya sumber daya tersebut jumlahnya masih sedikit dan belum mengcover terpenuhinya target program, j) Ujian tahfidz tidak terprogram secara berkala, berlanjut dan terjadwal. Ujian tahfidz ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan santri dalam menghafal pada juz-juz atau bagian-bagian tertentu. Tanpa ada ujian tahfidz, maka akan sulit untuk mengukur tingkat keberhasilan santri, k) Jumlah muqaddim yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga pengajar. Karena jumlah santri yang banyak, maka menyebabkan kurangnya kontrol dari badal dan kurang maksimalnya kegiatan mengaji karena terbatas oleh pembagian waktu mengaji muqaddim yang banyak, l) Sistem regenerasi yang belum terprogram. Sistem regenerasi diperlukan untuk menjaga keberlangsungan program. Selama ini yang terjadi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah sistem tambal sulam, ketika posisi pada satu jabatan kosong maka akan segera diisi dengan posisi santri di bawahnya meskipun secara kapasitas belum memenuhi. Ibarat pepatah, "Tiada rotan akar pun jadi", m) Sirkulasi jumlah santri yang tidak stabil setiap tahun. Hal ini dikarenakan tidak ada batasan waktu untuk menerima santri baru, sehingga siapapun dan kapanpun bisa mendaftar di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Perubahan kondisi warga pesantren juga mempengaruhi kinerja tenaga penggerak program, karena mereka dituntut untuk memahami kondisi peserta program dan n) Kurangnya perhatian khusus bagi santri yang kategori pemula dalam membaca al-Qur'an. Seluruh aktivitas di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (kecuali bimbingan fashahah dan setoran binnadhar) akan bisa diikuti oleh santri yang memiliki kemampuan bacaan al-Qur'an yang standar, bagi mereka yang masih pemula dan belum banyak mengerti tentang bacaan al-Qur'an akan kesulitan mengikutinya.

Pembahasan

Efektivitas Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Melalui Habitiasi

Sebagaimana diketahui bahwa unsur-unsur belajar adalah; (1). Tujuan belajar, (2). Proses belajar, dan (3). Hasil Belajar. Tujuan belajar yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Sedangkan proses belajar adalah proses konstruksi makna yang berlangsung terus menerus dan hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebagai hasil interaksi fisik dengan lingkungannya, hasil belajar tersebut tergantung pada apa yang telah diketahui pembelajar.

Adapun tujuan pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah sesuai dengan visinya, yaitu membantu santri dhu'afa menjadi insan kamil hamilil Qur'an lafdhan wa ma'nan wa 'amalan.

Proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an didesain sedemikian rupa untuk mendukung tujuan pembelajarannya, proses pembelajarannya dalam menghafal masih menganut sistem konvensional, di

mana sistem ini mengharuskan para santri untuk terus menerus membaca al-Qur'an dalam berbagai kondisi hingga menimbulkan reflek positif pada santri.

Hal ini sejalan dengan teori pengkondision klasik (classical conditioning) dalam teori belajar behaviorisme, belajar merupakan suatu upaya untuk mengondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an memberikan ketentuan syarat utama dalam menghafal al-Qur'an yang baik bagi para santrinya yaitu dengan menggunakan bacaan yang baik sesuai dengan standar ketentuan membaca al-Qur'an, yaitu standar ilmu tajwid. Ilmu tajwid wajib 'ain dipelajari secara praktis dan wajib kifayah dipelajari secara teoritis. Oleh karena itu Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sangat memperhatikan aspek fashahah dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Bimbingan fashahah ini dilakukan secara rutin setiap ba'da maghrib, tujuannya adalah agar para santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar atau haqqut tilawah, menguasainya secara teori dan praktik. Target yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dalam hal bimbingan membaca al-Qur'an secara umum sudah terpenuhi, terbukti dari hasil pembelajaran fashahah yang dapat dilihat dalam daftar nilai santri. Mayoritas santri mampu meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur'annya dalam waktu yang tidak lama, hal ini karena di samping ada pembekalan ilmu tajwid secara teoritis, juga yang paling dominan adalah pembekalan tajwid secara praktis. Semakin sering para santri berinteraksi dengan al-Qur'an, bersama dengan lingkungan yang mendukung fasihnya bacaan al-Qur'an, maka semakin cepat dia menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu perbaikan bacaan al-Qur'an.

Mengenai tehnik bimbingan fashahah para santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang menggunakan sistem klasikal sesuai dengan hasil seleksi tes baca al-Qur'an pada awal penerimaan santri baru atau ketika kenaikan tingkat, ini sejalan dengan teori perkembangan. Dalam teori perkembangan ada beberapa pendekatan, yaitu pendekatan pentahapan, pendekatan diferensial dan pendekatan ipsatif (individual). Dalam hal ini yang paling banyak dilaksanakan adalah pendekatan pentahapan, yakni perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain.

Pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah berupa pembiasaan para santri berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dengan membaca, menyimak, menyetorkan bacaan secara bi al-Nadhar (dengan melihat) bi al-ghaib (dengan hafalan/ tanpa melihat mushaf), maupun dalam aktivitas-aktivitas yang lain.

Pembiasaan ini sejalan dengan teori belajar behavioristik, di mana teori belajar behavioristik adalah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pada behaviorisme unsur yang paling sederhana adalah refleksi. Refleksi adalah gerakan atau reaksi tak sadar yang disebabkan adanya perangsang dari luar. Refleksi dalam menghafal al-Qur'an sangat diperlukan untuk menghemat tenaga serta kinerja otak. Apabila seseorang menghafal al-Qur'an dengan jumlah bacaan yang banyak dan durasi yang lama, maka kinerja otak akan terkuras banyak manakala tidak didukung dengan keterampilan lisan dan refleksi.

Hal ini juga sesuai dengan pemikiran Thorndike mengenai hukum latihan (law of exercise), yaitu semakin sering tingkah laku dilatih atau digunakan, asosiasi tersebut semakin kuat. Prinsip law of exercise adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip law of exercise menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

Latihan-latihan pembiasaan yang sudah diberlakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sebaiknya dilanjutkan oleh santri ketika kembali ke rumah masing-masing, karena dalam realitanya kebanyakan santri enggan untuk melakukan aktivitas pesantren ketika berada di rumah, hal ini dikarenakan koneksi antara kondisi dan tindakan melemah karena latihan tidak terus berlanjut. Oleh karena itu hendaknya pesantren mengarahkan santri untuk terus melanjutkan aktivitas pesantren selama berada di rumah.

Qiro'atul Qur'an Fish Sholah Tahajjud

Dalam kegiatan ini para santri melaksanakan shalat berjamaah tahajjud dua rakaat, dengan dipimpin oleh imam. Imam membaca al-Qur'an bi al-ghaib sebanyak setengah juz dalam dua rakaat dengan disimak oleh makmum, bacaan imam tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat, dibaca dengan tartil dan jelas agar bisa disimak dan diikuti oleh makmum, apabila imam salah maka makmum yang ditunjuk membetulkannya.

Hal ini sangat baik untuk melatih para santri terbiasa melakukan shalat tahajjud, karena kemuliaan seorang mukmin terletak pada tahajjudnya, di samping itu, shalat tahajjud terbukti memiliki banyak manfaat secara psikis dan psikologis. Dari sisi tahfidz, menyimak bacaan al-Qur'an di dalam shalat memiliki faidah membantu meningkatkan kuatnya hafalan karena konsentrasi tertinggi ada di dalam shalat.

Selain itu, beberapa data ilmiah membuktikan adanya hubungan shalat tahajjud dengan kesehatan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Dr. Abdul Hamid Diyab dan Dr. Ah Qurquz yang mengungkapkan bahwa shalat malam atau shalat tahajjud dapat meningkatkan daya tahan tubuh kita sehingga tidak mudah terkena penyakit. Hal ini terjadi karena ketika orang bangun tidur malam hari, berarti menghentikan kebiasaan tidur dan ketenangan terlalu lama yang merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya penyumbatan pembuluh darah. Aktifitas shalat malam, untuk menghadap Allah SWT akan menenangkan hati dari segala kegundahan dan kegelisahan hidup yang dialami. Shalat Tahajjud memiliki kandungan aspek meditasi dan relaksasi yang cukup besar, dan memiliki pengaruh terhadap kejiwaan yang dapat digunakan sebagai strategi penanggulangan adaptif pereda stres. Sebagaimana juga dijelaskan Dr. M. Soleh bahwa stres punya pengaruh yang

besar terhadap ketahanan tubuh seseorang. Dan stres, baik fisik maupun psikis menyebabkan terjadinya pengeluaran cairan tubuh (hormon) cukup banyak dan penguapan dari tubuh yang lebih cepat.

Kondisi psikis yang stabil merupakan factor yang dominan dalam menentukan keberhasilan dalam belajar, apalagi menghafal. Kegiatan menghafal membutuhkan kondisi fisik dan psikis yang tenang dan stabil. Kondisi ini bisa dibentuk dengan melaksanakan shalat malam (tahajjud) secara rutin.

Qiro'atul Qur'an Fish Sholah Dhuha

Shalat dhuha di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang dilakukan dengan berjamaah dan dibaca dengan bacaan jahr dengan maqra' setengah juz terkadang menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat, Karena jarang dilakukan dan dalam ta'bir fiqh dinyatakan tidak adanya kesunnahan melakukan hal tersebut. Dalam hal ini terdapat satu keterangan dalam kitab bughyah al-mustarsyidin:

هذا إذا لم يقترن بذلك محذور ، كنحو إيذاء أو اعتقاد العامة مشروعية الجماعة وإلا فلا ثواب بل يحرم ويمنع منها.

Shalat dhuha atau witr berjamaah itu hukumnya boleh selama tidak mengandung hal terlarang semisal mengganggu atau menyebabkan orang-orang awam berkeyakinan bahwa shalat sunnah berjamaah itu bagian dari ajaran Islam. Jika ada unsur terlarang di dalamnya maka tidak ada pahalanya, bahkan haram dan harus dilarang". [Bughyah al Mustarsyidin - hal 67].

Mengenai pahala berjama'ahnya menurut sebagian ulama' sholat sunat yang yang tidak disunahkan berjama'ah apabila dikerjakan secara berjama'ah tetap mendapatkan pahala berjama'ah, dan menurut sebagian ulama' lainnya tidak mendapatkan pahala. Sedangkan apabila tujuan dilaksanakannya jama'ah untuk sholat sunat tersebut untuk mengajarkan tata cara sholat yang benar atau memberikan dorongan bagi orang lain dalam mengerjakannya, maka jama'ah tersebut mendapatkan pahala. Dalam satu hadits dikisahkan;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ، دَعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ، فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: «فُؤُومُوا فَأَصَلُّوا لَكُمْ»، قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ فَقُمْتُ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا قَدْ اسْوَدَّ مِنْ طُولِ مَا لَيْسَ، فَتَضَخْتُهُ بِمَاءٍ، فَقَامَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَّقْتُ أَنَا، وَالتَّبِييمُ وَرَاءَهُ، وَالْعَجُورُ مِنْ وَرَائِنَا، فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفَ

"Dari Anas bin Malik, bahwa neneknya Mulaikah pernah mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena hidangan yang aku buat. Beliau pun memakannya, setelah itu beliau bersabda: "Berdirilah kalian, aku akan mengimami untuk kalian." Anas bin Malik berkata; "Aku lalu berdiri menuju sebuah tikar yang warnanya telah menghitam, karena sekian lama dipakai, lalu kuperciki dengan air, saementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri diatasnya. Aku lalu membuat shaff bersama seorang anak yatim yang berada di belakang beliau dan seorang wanita tua di belakang kami. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian shalat dua raka'at mengimami kami, selanjutnya beliau beranjak pergi." (Shahih Muslim, no.658).

Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadits diatas merupakan dalil kebolehan mengerjakan sholat sunat secara berjama'ah. Selain itu hadits diatas menunjukkan bahwa Nabi mengerjakan sholat sunat berjama'ah dengan tujuan untuk mengajarkan cara mengerjakan sholat secara langsung.

Kebolehan sholat dhuha berjama'ah tersebut dengan catatan apabila tidak menimbulkan keharaman, semisal orang-orang yang mengetahuinya menyangka bahwa sholat dhuha disunahkan dikerjakan berjama'ah, jika menimbulkan hal seperti itu maka sholat dhuha berjamaah tersebut haram dilakukan.

Kesimpulannya, sholat dhuha lebih baik dikerjakan sendirian, namun boleh dikerjakan secara berjama'ah apalagi jika bertujuan mengajarkan tata caranya atau memberikan semangat, asalkan tidak menimbulkan keharaman.

Dalam hal ini pelaksanaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an bernilai edukatif dan sifatnya sebagai bentuk latihan pembiasaan bagi santri, terlepas dari ikhtilaf ulama mengenai pahala yang melakukannya secara berjamaah. Selain itu Manfaat lain dari Shalat Dhuha adalah mampu memberikan pengaruh bagi kecerdasan intelektual, fisik, spiritual, emosional.

Pertama, dampak kecerdasan intelektual dari Shalat Dhuha akan membuat pikiran menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas di dalam proses belajar siswa di sekolah. Dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang dan menjadi keberhasilan (Syafi'ie, 2009: 150).

Kedua, kecerdasan fisikal: Shalat Dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan.

Ketiga, kecerdasan spiritual: membiasakan diri melaksanakan Shalat Dhuha membuat seseorang merasa dekat dengan Tuhan. Hal ini memberikan kekuatan tersendiri bagi orang tersebut untuk selalu berikhtiar dan tawakal dalam menghadapi hidup.

Keempat, kecerdasan emosional: Shalat Dhuha, akan meningkatkan keseseorang, terutama berkaitan dengan

dimensi memotivasi diri. Dalam hidupnya, manusia sering dihadapkan pada berbagai masalah yang sulit. Akibatnya stress dan mudah berkeluh kesah dalam menghadapinya. Namun, dengan membiasakan diri Shalat Dhuha, seseorang akan mampu menjadi pribadi tidak mudah putus asa karena adanya motivasi dalam diri untuk mencari jalan keluar atas masalahnya.

Dzikrul Qur'an

Dzikrul Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dilakukan secara bersama-sama. Tujuan adanya aktivitas dzikrul Qur'an ini agar para santri menjadi terbiasa melafalkan bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar, adanya aktivitas dzikrul Qur'an hendaknya disertai dengan kontrol dari pengawal program, agar hasilnya maksimal.

Muraqabah 5 Juz

Cara yang dipakai adalah dengan membagi al-Qur'an menjadi enam bagian, masing-masing bagian 5 juz. Pelaksanaan muraqabah 5 juz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sudah berjalan sesuai jadwal, hanya perlu ditingkatkan dalam pengawasan dan evaluasi, karena dalam observasi yang dilakukan peneliti, masih banyak santri yang melaksanakan kegiatan muraqabah 5 juz tapi tidak mengikutinya dengan sungguh-sungguh, ada yang sambil tidur, ada yang lalu lalang ke kamar mandi dan sebagainya. Hal ini tentu menghambat proses pendidikan yang ada, maka hendaknya kegiatan yang ada ditingkatkan kediplinannya dengan jalan memaksimalkan tenaga penggerak yang ada, seperti banser dan keamanan.

Taqaddum Al-Qur'an

Menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada pembimbing yang telah dipersiapkan sebelumnya. Target setoran ini adalah santri mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an sampai 30 juz dalam waktu 6 bulan. Metode menghafal, adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid dan anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Metode ini dilakukan dengan cara mengulang ulang materi yang telah dipelajari dengan mengulang-ulangnya tidak cukup dengan tiga lima kali saja, tetapi dilakukan terus menerus hingga benar-benar melekat dalam ingatan. Metode ini bertujuan untuk menguatkan ingatan dan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi yang akan dikaji.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai setoran hafalan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, yaitu: (1). target setoran adalah ¼ juz setiap hari. (2). Setoran kepada pembimbing adalah setoran hafalan tambahan dari juz awal hingga khatam, apabila sudah khatam maka dilanjutkan dengan setoran muraja'ah (mengulang hafalan) kepada pengasuh dengan target ½ juz sehari. (3). Jika target tersebut sudah terpenuhi maka ditingkatkan menjadi target setoran 1 juz setiap hari, lalu dua juz setiap dari, 3 juz dan seterusnya hingga betul-betul hafal dengan baik dan siap melaksanakan tasmi' (menyimak hafalan kepada masyarakat) sebanyak 30 juz.

Dari ketiga poin tersebut ada satu ungkapan yang perlu diperhatikan mengenai prinsip metode ini sebagaimana yang di kemukakan oleh As-Syaikh Al-Alamah Burhan Al-Din Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi dalam kitapnya ta'lim muta'alim.

وَأَدَامَا حَفِظْتَ شَيْئًا اَعَدَهُ .. ثُمَّ اَكْثَرَهُ غَايَةَ التَّأْكِيدِ

"jika kamu menghafal sesuatu, maka ulangilah, dan kuatkanlah hafalanmu sekuat-kuatnya".

Pada umumnya, barang siapa yang menghafal dengan cepat tanpa mengulanginya, maka diapun akan cepat lupa. Dan sungguh kebanyakan pelajar pada zaman dahulu mencurahkan kesungguhan mereka dalam menghafal. Sampai salah satu seorang di antara mereka dalam membaca satu hadits atau bab sebanyak 100 kali sehingga melekat dalam benaknya. setelah itu mereka mengulang ulang apa yang telah mereka hafal

Oleh karena itu proses setoran hafalan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an harus memperhatikan kelancaran dan kualitas hafalan sehingga layak untuk diuji, tidak hanya sekedar menghafal cepat, tetapi juga menghafal tepat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an melalui Habituasi (Pembiasaan) di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Beserta Solusi Pemecahannya

Seperti pada ulasan BAB IV, bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam efektivitas pembelajaran melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, di antaranya: a) Program pembelajaran yang mendukung keberhasilan tahfidz al-Qur'an karena seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an diisi penuh dengan al-Qur'an. Hal ini tentu sangat membantu santri dalam mempermudah proses tahfidz al-Qur'an, pelaksanaan program ini perlu didukung oleh seluruh komponen yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an agar bisa berjalan lebih baik, b)

Perhatian penuh terhadap kualitas bacaan al-Qur'an santri. Hal ini sudah berjalan dengan baik di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, namun perlu diperhatikan pula sistem ujian santri yang akan naik ke tingkat berikutnya atau dari program bi al-nadhar ke program tahfidz, c) Biaya pendidikan yang terjangkau oleh semua kalangan. Hendaknya ini tidak menjadi satu-satunya alasan santri baru mendaftar di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, namun harus diubah image bahwa masuk ke Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an bukan karena biayanya terjangkau, tapi karena programnya memukau, d)

Tenaga pendamping atau badal yang berasal dari unsur santri atau alumni perlu dibina kembali dengan kelengkapan keilmuan yang lain agar bisa membimbing para santri dengan maksimal, e) Lingkungan yang mendukung bukan berarti selalu positif, terkadang dukungan lingkungan karena efek dari perlakuan yang baik terhadap lingkungan itu, oleh karena itu hendaknya hubungan yang baik ini perlu dipertahankan dengan jalan menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan lingkungan, f) Adanya sinergi antara pihak pesantren dengan pihak luar pesantren, g) Tersedianya tenaga pengawal program. Tenaga pengawal program ini perlu sering diajak komunikasi dan koordinasi agar program tetap berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan.

Mengenai faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Faktor-faktor penghambat tersebut juga perlu untuk didiskusikan dan diambil langkah solutifnya, di antaranya:

Pertama, Kurangnya Motivasi pribadi dan kesadaran para santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Hal ini dikarenakan santri yang masuk ke Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an tidak semua atas dasar kemauan sendiri, dan tidak semua menyadari manfaat kegiatan yang diikuti. Oleh karena itu pihak pesantren hendaknya selalu memberikan arahan dan bimbingan bagi santri untuk tetap semangat dalam mengikuti aktivitas yang ada. Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar. Oleh karena itu hendaknya pihak pesantren tidak bosan untuk terus member motivasi kepada santri agar semangat belajar, motivasi bisa disampaikan di sela-sela bimbingan membaca dan menghafal al-Qur'an.

Kedua, Pengaruh provokasi dari teman atau dari pihak lain. Provokasi bisa terjadi manakala santri berinteraksi dengan pihak yang tidak sejalan dengan konsep dan teori yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Oleh karena itu para santri perlu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat mengubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri terdiri dari dua macam, yaitu: (1). Penyesuaian diri atuoplastis, yaitu seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar, (2) penyesuaian diri alloplastis, yaitu mengubah lingkungan atau dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk ke dalam proses belajar karena keduanya terjadi perubahan-perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia. Para santri diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sudah terbentuk di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (autoplastis) dan juga bisa memberi corak positif pada kegiatan belajar di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (alloplastis) dengan tetap mengacu pada rambu-rambu yang sudah ditetapkan pihak pesantren.

Ketiga, Kemampuan kecerdasan yang berbeda di antara santri. Setiap orang dianugerahi kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda. Santri yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata akan mengalami kesulitan dalam mengikuti program, karena program menuntut target yang tinggi, sementara kapasitas tidak memenuhi. Di samping faktor kematangan, berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula dalam kecakapan lainnya, termasuk menghafal al-Qur'an. Seyogyanya pihak pesantren tidak memaksakan santri yang memiliki kecerdasan selain menghafal untuk menghafal dengan jumlah tertentu yang memberatkan, namun yang perlu ditekankan adalah sisi kontinuitas dalam melakukannya, sesuai dengan teori habituasi, yakni pembiasaan secara bertahap.

Keempat, Kurangnya bekal kemampuan mengajar bagi para Pembina, terutama dalam hal ilmu-ilmu pendidikan dan psikologi. Sehingga perlu ada pembekalan khusus bagi para Pembina. Meskipun tugas utama pengasuhan oleh Pimpinan Pesantren, para Pembina atau santri senior pun harus belajar banyak tentang ilmu kepengasuhan, karena pada akhirnya mereka juga akan menjalankan tugas kepengasuhan pasca pendidikan di pesantren. Pengawasan secara rapat, berjenjang dan berlapis-lapis di Pondok dilakukan oleh para santri senior dan pendidik, dengan menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan. Sebenarnya mereka juga sedang melalui sebuah proses pendidikan kepemimpinan karena semua peserta didik, terutama peserta didik senior dan pendidik, adalah kader yang sedang menempuh pendidikan. Pimpinan pondok membina mereka melalui berbagai macam pendekatan; pendekatan program, pendekatan manusiawi, dan pendekatan idealisme. Mereka juga dibina, dibimbing, didukung, diarahkan, dikawal, dievaluasi dan ditingkatkan kemampuannya. Kegiatan yang padat dan banyak akan menumbuhkan dinamika, dinamika yang tinggi akan membentuk militansi dan militansi yang kuat akan menimbulkan etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya peserta didik akan mempunyai kepribadian yang dinamis, aktif, dan produktif dalam segala kebaikan.

Kelima, Beban yang dipikul para santri terkadang menumpuk, sehingga sulit untuk mengatur waktu. Santri dengan tipe yang seperti ini perlu pendapat perhatian dan perlakuan khusus agar proses tahfidznya bisa berhasil. Salah satunya adalah dengan diberikan waktu khusus setoran. Di samping itu juga perlu adanya pembagian waktu yang jelas antara belajar dan mengabdikan. Waktu khusus itu begitu penting karena manusia juga memiliki keterbatasan kapasitas masing-masing dalam belajar, agar para santri bisa produktif, perlu juga diperhatikan mengenai pembagian waktunya. Berdasarkan hasil eksperimen, ternyata bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitungan dan sebagainya adalah 20-30 menit. Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi perhatian relative kurang atau tidak produktif. Atas dasar itulah, santri yang mendapatkan tugas tambahan selain belajar harus diberi jeda waktu untuk beristirahat untuk mengembalikan energi yang telah terkuras untuk

keperluan lain, setelah kondisi menjadi stabil barulah otak bisa menerima pelajaran kembali, dalam hal ini mampu untuk menangkap materi hafalan yang dihadapi.

Keenam, Adanya perasaan takut lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal. Masalah yang umum dialami oleh banyak para penghafal ini sebaiknya diberikan solusi motivasi, karena dengan motivasi semangat akan tumbuh lagi. Adapun sifat lupa, maka tidak mengapa karena setiap manusia bisa lupa, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kamu, aku bisa lupa sebagaimana kamu lupa." Dan beliau mendengar seseorang membaca al-Qur'an lalu bersabda yang artinya: "Semoga Allah SWT. memberi rahmat kepadanya, dia telah mengingatkan aku ayat ini dan ini yang telah saya gugurkan dari surah ini dan ini yang aku dilupakan akan dia." Maksudnya adalah bahwa manusia terkadang lupa sebagian ayat kemudian teringat kembali atau diingatkan oleh orang lain. Yang utama adalah mengucapkan (nusitu/aku dilupakan) dengan dhammah nun dan tasydid sin, atau unsitu. Berdasarkan hadits yang berbunyi: Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda yang artinya: "Janganlah seseorang darimu mengatakan 'aku lupa ayat ini dan ini', tetapi ia dilupakan." Maksudnya: syetan melupakan dia. Adapun hadits yang artinya: "Barangsiapa yang hapal al-Qur'an kemudian melupakannya, niscaya ia bertemu Allah SWT. sedang dia terputus tangan/tidak ada berkah." Ia adalah hadits dha'if (lemah) menurut para ulama, tidak tsabit dari Nabi Muhammad SAW. Lupa bukanlah pilihan (kehendak) manusia dan tidak ada yang selamat darinya. Maksudnya bahwa disyariatkan bagimu menghafal yang mudah dari al-Qur'an, menjaga hafalan tersebut, dan membacanya dihadapan orang yang bagus bacaannya agar ia membetulkan bacaanmu.

Ketuju, Kegiatan hampir penuh diisi dengan monoton mengaji saja. Bagi santri yang merasa jenuh dengan kegiatan yang monoton, maka pihak pesantren sudah menyiapkan beberapa tempat di pesantren lain yang di situ ada kesempatan refreshing dan bermain untuk mengisi waktu luang dengan hiburan. Memang dalam konsep belajar ada teori belajar dan bermain. Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya adalah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalamannya. Namun antara keduanya terdapat perbedaan. Menurut arti katanya, bermain merupakan kegiatan yang khusus bagi anak-anak meskipun juga dilakukan oleh orang dewasa, sedangkan belajar adalah kegiatan yang umum, terjadi saat manusia baru lahir sampai mati. Kedelapan, Sarana dan prasarana yang kurang memadai, tentu perlu ditingkatkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi. Karena kondisi lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan belajar. Kesembilan, Sistem yang belum sepenuhnya terbangun, sehingga perlu adanya tim yang menjamin mutu dan membangun sistem. Di antaranya adalah dengan melibatkan unsur alumni dan wali santri serta meminta pertimbangan dengan para sesepuh dan pendiri. Kesepuluh, Ujian tahfidz tidak terprogram secara berkala, berlanjut dan terjadwal. Perlu diadakan ujian tahfidz. Kesebelas, Jumlah muqaddim yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga pengajar. Karena jumlah santri yang banyak, maka menyebabkan kurangnya kontrol dari badal dan kurang maksimalnya kegiatan mengaji karena terbatas oleh pembagian waktu mengaji muqaddim yang banyak. Mengatur sistem pendaftaran santri baru. Keduabelas, Sistem regenerasi yang belum terprogram. Sistem regenerasi diperlukan untuk menjaga keberlangsungan program. Perlu dibentuk tim penjamin mutu atau sejenisnya. Ketigabelas, Sirkulasi jumlah santri yang tidak stabil setiap tahun. Hal ini dikarenakan tidak ada batasan waktu untuk menerima santri baru, sehingga siapapun dan kapanpun bisa mendaftar di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Maka perlu dibentuk tim yang menangani khusus penerimaan santri baru, setelah dibentuk diberikan pendidikan dan pelatihan agar dalam menjangking dan menyaring santri baru bisa tepat. Keempat belas, Kurangnya perhatian khusus bagi santri yang kategori pemula dalam membaca al-Qur'an. Hal ini perlu mendapatkan penanganan khusus agar santri pemula juga bisa mengejar ketertinggalan dalam kemampuan membaca al-Qur'an.

4. SIMPULAN

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang sudah berjalan efektif. Efektivitas tersebut dikarenakan ditunjang oleh beberapa kegiatan pembiasaan dalam bentuk latihan-latihan di bidang tahfidz dan tilawah al-Qur'an. Faktor Pendukung efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an antara lain: (a) Program pembelajaran yang mendukung keberhasilan tahfidz al-Qur'an, (b). Perhatian terhadap kualitas bacaan al-Qur'an para santri, (c). Biaya pendidikan yang terjangkau oleh semua kalangan, (d). Tenaga pendamping atau badal yang berasal dari unsur santri atau alumni, (d). Lingkungan yang mendukung, (e). Adanya sinergi antara pihak pesantren dengan pihak luar pesantren, (f). Tersedianya tenaga pengawal program. Adapun faktor penghambatnya adalah: (a). Kurangnya Motivasi pribadi dan kesadaran para santri dalam mengikuti kegiatan, (b). Pengaruh provokasi dari teman atau dari pihak lain, (c). Kemampuan IQ yang berbeda di antara santri, (d). Kurangnya bekal kemampuan mengajar bagi para Pembina, terutama dalam hal ilmu-ilmu pendidikan dan psikologi, (e). Beban pikiran santri yang terkadang menumpuk, sehingga sulit untuk mengatur waktu, (f). Adanya perasaan takut lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, (g). Kegiatan hampir penuh diisi dengan monoton mengaji saja, (h). Sarana dan prasarana yang kurang memadai, (i). Sistem yang belum sepenuhnya terbangun, (j). Ujian tahfidz tidak terprogram secara berkala, berlanjut dan terjadwal, (k). Jumlah muqaddim yang tidak ideal dengan jumlah tenaga pengajar, (l). Sistem regenerasi yang belum terprogram, (m). Sirkulasi jumlah santri yang tidak stabil setiap tahun, (n). Kurangnya perhatian khusus bagi santri yang kategori pemula dalam membaca al-Qur'an.

5. DAFTAR PUSTAKA

- al-Qattan, Mana' Khalil. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baduwailan, Ahmad. 2016. Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Birri, Maftuh Basthul. 2002. Al-Qur'an Bonus Yang Terlupakan. Kediri: MMQ Lirboyo.
- Covey, Stephen R. 1997. The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat efektif). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Covey, Stephen R. 2005. The 8th Habit From Effectiveness to Greatness. New York: Free Press.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'anul Karim. Bandung: CV Penerbit Indonesia, 2008.
- Duhigg, Charles. 2014. The Power of Habit (Dahsyatnya Kebiasaan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Lukman. 2016. Metode Ilham Menghafal al-Qur'an Serasa Bermain Game. Bandung: Humaniora.
- Hosna Rofiatul dan Samsul. H. S. 2015. Melejitkan Pembelajaran Dengan Prinsip-prinsip Belajar. Malang: Intelegensia Media.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2014. Filsafat Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khon, Abdul Majid. 2014. Hadits Tarbawi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Majalah Izzah. 2016. Malang: Pesantren al-Izzah.
- Moloeng Lexy J. 2002. Penelitian kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan. Jakarta: Qaf Media.
- Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 1985. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastyo, Angga Teguh. 2011. Kamus Istilah Pendidikan. Malang: Aditya Media Publishing.
- Robbinns, Stephen dan Timothy A. Judge. Organizational Behavior. Jakarta: Salemba Empat.
- Satrio Djam'an dan Komariah Aan. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Afabeta.
- Shochib, Moh. 2010. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sonhadji, Ahmad dan Muhammad Huda. 2015. Asesmen Kebutuhan Pengambilan Keputusan dan Perencanaan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta CV, 2013.
- Suyono dan Hariyanto. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syam, Herman. tt. Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit?. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Tafsir, Ahmad. 2013. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. 2016. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Prima Pena. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gitamedia Press.
- Ubaid, Majdi. 2016. 9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an. Solo: Aqwam.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. Pendidikan Anak Dalam Islam. Solo: Insan Kamil.
- Wahid, Lili Alawiyah. 2015. Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat. Yogyakarta: Diva Press.
- Wahid, Lili Alawiyah. 2014. Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an. Jogjakarta: Diva Press.
- Wahid, Wiwi Alawiyah dan Siti Aisyah. 2014. Kisah-Kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an. Jogjakarta: Diva Press.
- Zen, Ahmad Muhaimin. Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an. Jakarta: Ademesa, 2012.
- Zen, Ahmad Muhaimin. Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun. Jakarta: Transpustaka, 2013.